

Implementasi Pendidikan Karakter bagi Siswa di Era Digitalisasi

Ika Usmalia Ibrahim

Mahasiswa S3 Universitas Negeri Jakarta

ikachaibrahim@gmail.com

ABSTRACT

The era of digitalization has had many impacts on various things, one of which is changing the character of students. Therefore, strengthening character education is an important thing to do at this time. The five central character values are religion, nationalism, independence, cooperation and integrity. Wherever the basic values of character education begin, both individuals and universities need to develop these core values conceptually and operationally. Character education teaches habits of thought and behavior so that they can live and work together with their families, communities and countries and help them make the right decisions. Because character education cannot be formed instantly, students must be trained seriously, continuously and in a balanced way to achieve ideal character.

Keywords : *character education, character change, way of thinking.*

ABSTRAK

Era digitalisasi telah membawa banyak dampak pada berbagai hal, salah satunya adalah perubahan karakter siswa. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi hal yang penting dilakukan saat ini. Lima nilai karakter sentral tersebut adalah agama, nasionalisme, kemandirian, kerjasama dan integritas. Dari mana pun nilai dasar pendidikan karakter dimulai, baik individu maupun perguruan tinggi perlu mengembangkan nilai-nilai utama tersebut secara konseptual dan operasional. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan berperilaku agar mereka dapat hidup dan bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan negaranya serta membantu mereka mengambil keputusan yang tepat. Karena pendidikan karakter tidak dapat dibentuk secara instan, maka peserta didik harus dilatih secara sungguh-sungguh, terus menerus dan seimbang untuk mencapai karakter yang ideal.

Kata kunci : *pendidikan karakter, perubahan karakter, cara berpikir.*

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada akan bermanfaat bagi kehidupan, atau dapat merusak semuanya, tergantung pada karakter Anda. Karakter mana yang dimiliki, baik atau buruk, dapat diperoleh secara bebas dan sadar. Oleh karena itu, jika pendidikan kita berorientasi pada pembentukan karakter, kita dapat beradaptasi dengan baik dan tidak perlu takut menghadapi era digital atau modern ini. Manusia secara sadar akan mampu mengatasi setiap masalah dan tantangan yang dihadapinya.

Menurut (Shepherd, 2011), era digital ditandai dengan hadirnya teknologi yang dapat meningkatkan kecepatan dan besarnya perputaran pengetahuan dalam perekonomian dan masyarakat. Era Digital dapat dikatakan sebagai perkembangan sistem evolusi di mana sirkulasi pengetahuan tidak hanya tinggi tetapi juga semakin di luar kendali manusia, sehingga membuat periode di mana kehidupan kita semakin sulit diatur. Implikasi sosial Era Digital sangat besar dan akan meningkat seiring fungsi teknologi menjadi lebih berbasis pengetahuan. Memahami era digital akan membantu memastikan bahwa kita membangun hubungan sosial ekonomi yang berkelanjutan

baik dengan teknologi maupun dengan pengetahuan canggih yang dibantu oleh teknologi. Era digital telah mengubah cara kita hidup dan bekerja dengan menciptakan masyarakat berbasis pengetahuan. Seiring berjalannya waktu, era digital akan memberikan dampak yang sama pada semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang menopang tegaknya suatu peradaban yang disebut Bangsa. Eksistensi suatu bangsa terutama ditentukan oleh karakternya. Negara yang berkarakter kuat dapat menjadi bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain di dunia. Menjadi bangsa yang berkarakter sudah menjadi cita-cita Bangsa Indonesia. Ini mengikuti Fungsi Pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh warga sekolah, orang tua dan masyarakat untuk membantu anak dan remaja agar memiliki karakter yang peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Williams & Schnaps, 1999). Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter peserta didik yang berkarakter, berakhlak mulia, peduli, teguh pendirian dan tanggung jawab oleh orang tua, sekolah dan masyarakat.

Aktualisasi ajaran Ki Hadjar Dewantara, yakni Ki Hadjar Dewantara, telah berpikir jauh dalam hal pendidikan karakter melalui konsep Trilogi Pendidikan yang dikemukakannya. Trilogi pendidikan ini terdiri dari 3 motto yaitu *ing ngarsa sung tulada*, *ing madya mangun karsa* dan *tut wuri handayani*. *Tut wuri handayani* berarti 'dari belakang seorang guru harus mampu memberikan dorongan dan arahan,' *ing madya mangun karsa* berarti 'di antara siswa, guru harus menciptakan prakarsa dan gagasan, dan *ing ngarsa sung tulada* berarti 'di depan, seorang pendidik harus mengatur contoh atau contoh tindakan yang baik.' Di era globalisasi ini, sangat membantu untuk membangun karakter Bangsa. Pendidikan karakter ini akan membebaskan Indonesia dari predikat negara terkorup, birokrasi terburuk dan lain-lain, yang kesemuanya disebabkan oleh lemahnya sistem pendidikan yang bercirikan budaya Indonesia. Diperlukan langkah bersama untuk mewujudkannya, agar Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter tinggi.

Tujuan pendidikan karakter adalah agar peserta didik dapat memiliki, memahami dan menerapkan norma-norma yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat. Siswa harus memiliki kecerdasan IQ dan perilaku yang tidak menyimpang. Kualitas moral generasi muda saat ini sedang mengalami penurunan; Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting, termasuk pendidikan moral, pendidikan nilai-nilai kehidupan, agama, dan karakter di setiap lembaga pendidikan. Karakter adalah pola tingkah laku yang bersifat individual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data atau karya ilmiah yang bertujuan sebagai objek penelitian atau pengumpulan data kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data kepustakaan yang berkaitan dengan bahan pustaka yang runtut dengan pembahasan. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yaitu penelitian yang membahas secara mendalam isi informasi tertulis atau tercetak.

HASIL DAN DISKUSI

Era digital memiliki dampak positif dan negatif, yang juga berlaku untuk pendidikan. Urgensi pendidikan karakter sebagai cara untuk mewujudkan masyarakat demokratis dengan cita-cita saling menghormati, menjaga keadilan, kesetaraan, peduli sesama, dan saling tolong menolong. Mewujudkan pendidikan karakter sama halnya dengan mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa untuk membentuk generasi yang berkualitas. Tujuannya adalah sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai tertentu yang dapat diwujudkan dalam diri siswa sampai akhir hayat. Dampak positif pendidikan karakter juga ditemukan di era digital karena pembelajaran online juga menghadirkan peluang keberhasilan pendidikan karakter. Misalnya di era digital, proses pembelajaran memberikan kemudahan bagi siswa untuk menerapkan metode pembelajaran online.

Era digital memanfaatkan teknologi dengan baik sebagai kunci pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Namun penyimpangan yang terjadi akibat penyalahgunaan teknologi internet membuat moral menurun, pengetahuan yang kurang, bahkan akhlak yang baik. Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi untuk menciptakan generasi yang berkualitas, terutama di era digital ini, khususnya bagi siswa. Pendidikan karakter perlu dilakukan secara komprehensif dan melibatkan semua pihak terkait. Fungsi pendidikan karakter adalah pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar dapat berfikir, berhati-hati dan berperilaku baik terhadap falsafah dasar negaranya yaitu Pancasila. Urgensi pembentukan pendidikan karakter bagi siswa sebagai bekal ketika mereka lulus nanti. Tantangannya, pembelajaran dilakukan secara online di era digital ini, yang menurut penulis kurang efektif.

Pembelajaran karakter digital membantu siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Namun, masih ada kesalahpahaman guru tentang pembelajaran digital. Pembelajaran karakter digital seringkali hanya diterjemahkan sebagai pembelajaran menggunakan perangkat digital. Ada penyederhanaan dan kegagalan dalam memahami suatu konsep. Pembelajaran digital adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan bukan hanya penggunaan perangkat digital di dalam kelas. Oleh karena itu, pembelajaran digital tidak bisa menjadi tren untuk menggunakan alat digital tetapi tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Davis (2020) menunjukkan bahwa menyediakan siswa dengan akses internet saja tidak selalu memberikan hasil yang baik. Integrasi teknologi yang tepat diperlukan untuk memungkinkan siswa terlibat secara aktif dengan ide-ide dan memiliki pengalaman belajar yang berkualitas. Inilah tantangan nyata yang harus dihadapi guru dalam pendidikan karakter. Konsep pembelajaran karakter digital bersifat kompleks karena terlalu banyak variabel yang mempengaruhi. Singkatnya, pembelajaran karakter digital dapat meningkatkan pengalaman belajar, menghemat waktu guru, memungkinkan guru untuk lebih menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, membantu melacak kemajuan siswa, memberikan transparansi dalam proses pembelajaran untuk semua pemangku kepentingan, dan banyak lagi. Di antara banyak manfaat pembelajaran digital ini, sebagian besar guru setuju bahwa pembelajaran digital berdampak positif pada pertumbuhan dan prestasi siswa

(Pengaruh teknologi pada pendidikan karakter sangat positif karena teknologi memberi orang lebih banyak kekuatan dan memberdayakan orang untuk memecahkan masalah secara lebih efisien dan hidup. kehidupan yang lebih baik. Pendidikan karakter bukan hanya tentang belajar untuk aman atau mengelola risiko; ini tentang memaksimalkan prospek positif bagi individu dan masyarakat, tentang nilai-nilai kehidupan yang mengangkat orang dan kondisi manusia bahkan dalam keadaan yang paling sulit (Jolls, 2008). Pembelajaran digital memberikan peluang yang sangat baik untuk sukses dalam pendidikan karakter. Ada beberapa peluang dalam pembelajaran digital dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Pertama, pembelajaran digital dapat mengurangi banyak kendala geografis yang luas. Siswa sekarang dapat mengakses video yang memberikan instruksi online tentang berbagai topik di berbagai tingkat keterampilan dan berpartisipasi dalam konferensi video dengan pengajar RS di lokasi yang berbeda. Kedua, teknologi layar sentuh telah memungkinkan anak-anak yang sangat kecil untuk terlibat dalam pengajaran dengan bantuan teknologi. Sebelum tablet, sulit bagi anak-anak prasekolah, taman kanak-kanak, dan bahkan siswa kelas awal untuk belajar dengan perangkat lunak pendidikan karena mereka harus menggunakan mouse atau keyboard.

Sekarang ada ratusan aplikasi yang dapat secara efektif mengekspos anak-anak pada keterampilan membaca dan berhitung sejak dini. Ketiga, kemajuan dalam teknologi kecerdasan buatan sekarang memungkinkan guru menggunakan metode pengajaran yang berbeda, memberikan dukungan ekstra dan materi yang sesuai dengan perkembangan siswa yang pengetahuan dan keterampilannya jauh di bawah atau di atas norma tingkat kelas. Sistem bimbingan belajar "cerdas" terbaru dapat menilai kelemahan siswa saat ini dan mendiagnosis mengapa siswa membuat kesalahan yang tak terhindarkan. Teknologi ini dapat memungkinkan guru untuk menjangkau siswa yang lebih baik jauh dari rata-rata di kelas mereka, berpotensi menguntungkan siswa dengan kemampuan akademik yang lebih lemah. Pembelajaran karakter digital mendorong dan mempromosikan pengembangan keterampilan abad ke-21 yang kritis bagi siswa, seperti keterampilan komunikasi dan kolaborasi, dan meningkatkan prestasi dan motivasi siswa (Beldarrain, 2006; Bušelić, 2017; Smith et al., 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar dua pertiga dari siswa yang berpartisipasi menunjukkan bahwa komunikasi dengan siswa lain sangat penting untuk pembelajaran mereka dalam program pembelajaran digital (Smith et al., 2005). Selain itu, sebuah laporan penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang bekerja di pengaturan online lebih termotivasi daripada mereka yang bekerja di pengaturan kelas tradisional (Murphy & Rodríguez Manzanares, 2008).

Banyak yang menganggap metode pembelajaran online memiliki kekurangan karena tidak dapat mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran langsung, yang dapat merugikan pembelajaran, prestasi, sosialisasi, norma dan motivasi. Di kampus, mahasiswa menanamkan prinsip menghargai, tanggung jawab, dan sebagainya, yang diperkuat dengan pertemuan tatap muka antara mahasiswa dan dosen, interaksi mahasiswa di dalam kelas, dan dorongan untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Pembelajaran online dikatakan memiliki peluang lebih sedikit. Misalnya, respon tatap muka terhadap pendidikan kurang efektif karena ekspresi

wajah terkadang tidak ditampilkan atau dibatasi oleh jaringan. Pembelajaran di forum diskusi online dianggap sebagai pengganti interaksi. Pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di era digital atau selama proses pembelajaran adalah untuk menebalkan sifat Disiplin, Kejujuran, Tanggung Jawab, Toleransi, Percaya Diri, Komunikasi, Kreatif; karakteristik tersebut diperlukan untuk melihat proses pembelajaran online ketika ada mahasiswa yang kurang memperhatikan, tidak menyalakan kamera sebagai pengganti tatap muka di kelas offline, jarang berkomunikasi atau bertanya kepada dosen saat dosen memberikan waktu untuk bertanya hal ini juga dipicu oleh kurangnya rasa ingin tahu, kurangnya membaca materi pembelajaran atau informasi tentang pembelajaran yang bermanfaat sehingga kurangnya kreativitas siswa. Hal seperti ini perlu dihindari karena tidak mencerminkan sosok generasi yang berkualitas.

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab perguruan tinggi, terutama yang berkewajiban membentuk karakter yang baik dengan memberikan ruang berupa pendidikan karakter sesuai dengan cita-cita bangsa kepada peserta didik. Karakter unggul sudah ada pada semua siswa. Hanya saja perlu diinternalisasikan melalui proses pembelajaran atau kegiatan siswa, sehingga pendidik memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang baik dengan pendidikan karakter yang dapat memberikan keteladanan dan kemampuan menjadi teladan kepada siswa sebagai bentuk implementasi nilai-nilai karakter. Demikian perhatian dan pengawasan pendidik terhadap peserta didik di era digital.

Sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat melengkapi karakter yang sudah ada pada diri seorang mahasiswa. Proses belajar siswa seharusnya tidak hanya menyangkut hasil nilai belajar tetapi pengembangan perilaku yang wujudnya telah menjadi partisipasi masyarakat. Pendidikan karakter bersifat verbal tentang etika, Disiplin, kejujuran, atau hal-hal yang abstrak, tetapi bagaimana teori tersebut diimplementasikan sehingga melekat pada aktivitas siswa sehari-hari. Penyelenggaraan pendidikan karakter di kampus diharapkan mampu menghadirkan karakter yang baik dengan nilai-nilai Disiplin, Kejujuran, Tanggung Jawab, Toleransi, Percaya Diri, Komunikasi, Kreatif, yang pada intinya dapat melahirkan berkomunikasi atau berinteraksi sosial sesuai harapan bangsa. Pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa meliputi karakteristik: · Disiplin. Disiplin adalah tingkah laku dan ketertiban mengikuti aturan dan tata tertib atau tingkah laku yang diperoleh dari latihan terus menerus. Dalam pendidikan karakter, siswa yang disiplin sangat dibutuhkan karena termasuk dalam tindakan perilaku tertib dan ketaatan seorang siswa terhadap aturan yang telah ditentukan. Sebelum adanya pandemi Covid-19 mahasiswa berangkat ke kampus tepat waktu dan rapi, namun saat ada pandemi dan pembelajaran online kebanyakan mahasiswa tidak berpakaian rapi dan mematikan kamera serta tidak masuk kelas tepat waktu, sehingga pentingnya disiplin waktu agar siswa tetap mengikuti proses pembelajaran online. · Jujur. Karakter jujur sangat dibutuhkan oleh seseorang termasuk mahasiswa, karena manfaat dari orang yang jujur. Akan lebih mudah untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain daripada seseorang yang sering berbohong. Menjadi jujur memberi kita ketenangan pikiran dan memungkinkan kita untuk mengenal diri kita lebih baik dalam berbagai situasi. Itu membuat kita memahami kekuatan dan kelemahan kita. ·

Tanggung jawab. Kemampuan seseorang untuk menetapkan sikap terhadap suatu tindakan atau tugas yang dilakukan serta kemampuan untuk mengambil resiko dari suatu tindakan yang dilakukan seperti memiliki kemampuan untuk bertindak secara mandiri, mampu melihat perilaku dari segi konsekuensi berdasarkan suatu sistem nilai. Menjadi mahasiswa bukan berarti ia lupa menjadi seorang anak. Salah satu tanggung jawab seorang anak kepada orang tuanya adalah tanggung jawab moral. Jika seorang anak memasuki dunia kampus, sudah menjadi tanggung jawabnya untuk menyelesaikan studinya dengan baik tanpa harus mengalami kendala, terutama karena dirinya sendiri. Maka segala hasil yang akan diperolehnya akan kembali pada dirinya sendiri dengan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan penerapan seorang dosen. Apapun hasil yang diperoleh mahasiswa, terserah kepada masing-masing individu untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan pola transformasi yang diterapkan dosen, sehingga Tanggung Jawab yang perlu diseimbangkan oleh seorang mahasiswa adalah Tanggung Jawab akademik ini agar hasil belajar perkuliahannya membawa hasil yang baik. Pentingnya menerapkan karakter ini bersama dengan karakter lainnya untuk menjadi mahasiswa yang diinginkan bangsa²⁷.

- Toleransi. Kemampuan seseorang untuk bersabar dan menahan diri dari sesuatu yang tidak sejalan dengan dirinya. Jika seorang siswa memiliki sikap Toleransi, ia akan dapat memahami orang lain, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda, untuk menghindari permusuhan dan perpecahan antar sesama. Bisa dikatakan menghindari sikap ingin menang sendiri.
- Percaya diri. Pentingnya memiliki karakter percaya diri yang tinggi adalah kesadaran yang kuat akan nilai dan kemampuan seseorang. Salah satu ciri seorang pemimpin adalah memiliki karakter atau sikap percaya diri. Jika seorang siswa memiliki rasa percaya diri, maka harus disediakan ruang yang mendukung, misalnya dalam kegiatan siswa lainnya. Jika seorang siswa tidak memiliki rasa percaya diri, terutama pada kemampuannya, ia akan tertinggal.
- Komunikatif. Karakter di mana kemampuan menerapkan bahasa gramatikal dalam membentuk kalimat yang benar dan untuk mengetahui kapan, di mana, dan kepada siapa kalimat itu direkomendasikan. Keterampilan komunikasi yang baik akan memudahkan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan di masa yang akan datang terutama dalam dunia kerja. Siswa membutuhkan karakter ini untuk masa depan mereka, tetapi tidak sedikit yang bisa menguasainya. Oleh karena itu komunikasi ini menjadi pekerjaan rumah dalam pendidikan karakter. Pasalnya, karakter ini akan dikuasai jika sering dilakukan atau dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- Kreatif. Kreativitas identik dengan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa ide dan karya yang relatif berbeda dengan yang sudah ada. Di era digital, mahasiswa membutuhkan pemikiran kreatif karena meminimalisir banyaknya mahasiswa yang belum mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah. Siswa yang memiliki kreativitas dapat memiliki rasa ingin tahu tentang sesuatu yang baru, optimis, menyukai tantangan, dapat melihat masalah sebagai hal yang menarik dengan peluang, imajinatif, pantang menyerah dan akan terus berusaha. Jadi kreativitas disini berkaitan dengan persiapan untuk kompetisi di masa depan. Pendidik atau dosen mahasiswa diharapkan menjadi sosok yang mempraktekkan pembentukan karakter bagi mahasiswanya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun akan lebih baik dalam pelaksanaannya. Semua pihak

yang terlibat harus bersinergi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter ini, baik mahasiswa, dosen, karyawan kampus, orang tua, maupun masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik, ada beberapa cara agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar :

- Dalam mempelajari pentingnya pengajaran mata kuliah pendidikan Pancasila, hal ini tentu saja karena hubungan antara pendidikan karakter dan Pancasila begitu erat. Jika siswa diajarkan secara detail tentang ruang lingkup Pancasila, tentu mereka tidak akan ragu untuk membentuk kedewasaan karakternya.

- Penerapan diklat ekstrakurikuler membuat siswa terlibat, misalnya dalam organisasi kemahasiswaan dan unit kegiatan kemahasiswaan.

- Pengembangan budaya juga diperlukan di lingkungan universitas; penerapan pendidikan karakter melalui budaya akademik, hubungan antara mahasiswa, perguruan tinggi, dan masyarakat atau budaya humanis dinilai dapat meningkatkan karakter mahasiswa, serta budaya religius dimana aplikasi ini dapat memunculkan rasa Toleransi antar umat beragama.

Penyelenggaraan pendidikan karakter dan penerapannya kepada peserta didik diharapkan mampu menciptakan generasi muda sesuai cita-cita Pancasila, yang juga memiliki karakter Disiplin, Kejujuran, Tanggung Jawab, Toleransi, Percaya Diri, Komunikasi, Kreativitas, yang dalam hakikatnya dapat melahirkan untuk berkomunikasi atau berinteraksi sosial sesuai dengan harapan bangsa. Jika segala bentuk pelaksanaan dan metode dilakukan maka akan membuahkan hasil yang baik, namun semua kembali kepada individu siswa itu sendiri.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter di era digital memiliki berbagai tantangan dan peluang. Penelitian membuktikan bahwa era digital memberikan prospek positif bagi implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah sebuah slogan atau sebuah mata kuliah melainkan sebuah misi yang tertanam dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Promosi pendidikan karakter seharusnya tidak hanya menjadi lompatan layanan tetapi memiliki rencana aksi untuk dipraktikkan. Bersama-sama, orang tua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan, harus mendorong siswa untuk mewujudkan nilai-nilai baik ini dalam kehidupan mereka. Pembelajaran karakter digital lebih dari sekadar tren. Tantangannya adalah memberikan kesempatan belajar berkualitas tinggi kepada semua siswa untuk meningkatkan cara siswa belajar dan apa yang mereka pelajari tanpa dipengaruhi oleh latar belakang, geografi, atau kondisi ekonomi mereka. Pembuat kebijakan pendidikan perlu berperan aktif dalam pengembangan berkelanjutan pengajaran karakter digital untuk memastikan implementasi pembelajaran digital yang efektif. Negara-negara dengan strategi pembelajaran digital yang solid akan bergerak maju untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Revista Clínica Española (English Edition), 214(7), 410–414.

<https://doi.org/10.1016/j.rceng.2014.03.002>

- Barbour, MK, & Reeves, TC (2009). The reality of virtual schools: A review of the literature. *Computers and Education*, 52(2), 402–416. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2008.09.009>
- Beldarrain, Y. (2006). Distance education trends: Integrating new technologies to foster student interaction and collaboration. *Distance Education*, 27(2), 139–153. <https://doi.org/10.1080/01587910600789498>
- Bleazby, J. (2020). Fostering moral understanding, moral inquiry & moral habits through philosophy in schools: a Deweyian analysis of Australia's Ethical Understanding curriculum. *Journal of Curriculum Studies*, 52(1), 84–100. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1650116>
- Bušelić, M. (2017). Distance learning – concepts and contributions. *Oeconomica Jadertina*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.15291/oec.209>
- Cavanaugh, C., Gillan, KJ, Kromrey, J., Hess, M., & Blomeyer, R. (2004). The effects of distance education on K–12 student outcomes: A meta-analysis. Learning Point Associates.
- Charlton, JP, & Danforth, IDW (2007). Distinguishing addiction and high engagement in the context of online game playing. *Computers in Human Behavior*, 23(3), 1531–1548. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2005.07.002>
- Creswell, JW (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Cuesta Cambra, U., & Gaspar Herrero, S. (2014). Analysis of motivational del uso del smartphone entry jóvenes: Una investigación cualitativa. *Historia Comunicación Social*, 18(Nov), 435–447. https://doi.org/10.5209/rev_HICS.2013.v18.44252
- Davis, L. (2020). Digital learning: What to know in 2020. www.schoolology.com.
- DeRoche, EF, & Williams, MM (2001). *Educating hearts and minds: A comprehensive character education framework*. SAGE Publications, Inc.
- Edmonson, S., Tatman, R., & Slate, J. (2009). Character education: An historical overview. *International Journal of Educational Leadership Preparation*, 4(1).
- Faulkner, SL, & Trotter, SP (2017). Saturation data. In *The international encyclopedia of communication research methods* (pp. 1–2). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118901731.iecrm0060>
- Golafshani, N. (2003). Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research. *The Qualitative Report*, 8(4), 597–606.

- Hintz, A., Dencik, L., & Wahl-Jorgensen, K. (2017). Digital citizenship and surveillance society: Introduction. *International Journal of Communication*, 11, 731–739.
- Isman, A., & Canan Gungoren, O. (2014). Digital citizenship. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 13(1), 73–77.
<https://doi.org/10.4324/9781315622408-9>
- Jolls, T. (2008). The impact of technology on character education. US Department of Education Character Education Symposium 2008.
- Journell, W. (2010). Perceptions of e-learning in secondary education: A viable alternative to classroom instruction or a way to bypass engaged learning? *Educational Media International*, 47(1), 69–81.
<https://doi.org/10.1080/09523981003654985>
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Murphy, E., & Rodríguez Manzanares, MA (2008). Instant messaging in a context of virtual schooling: Balancing the affordances and challenges. *Educational Media International*, 45(1), 47–58. <https://doi.org/10.1080/09523980701847180>
- Nguyen, T. (2015). The Effectiveness of Online Learning: Beyond No Significant Difference and Future Horizons. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 309–319.
- Ohler, J. (2011). Character Education for the Digital Age. *Teaching Screenagers*, 68–5.
- Olcott, D., Carrera Farran, X., Gallardo Echenique, EE, & González Martínez, J. (2015). *tica y Triyanto. Opportunities and challenges for character education in the digital era* 184 *Educación en la digital era: Perspectivas globales y estrategias para la transformación local en Cataluña*. RUSC Universities and Knowledge Society Journal, 12(2), 59–72. <https://doi.org/10.7238/rusc.v12i2.2455>
- Pachler, N. (2013). Perspectives on and theories of learning with digital technologies. In M. Leask & N. Pachler (Ed.), *Learning to Teach Using ICT in the Secondary School: A Companion to School Experience*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203124208>
- Patchin, JW, & Hinduja, S. (2006). Bullies move beyond the schoolyard. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4(2), 148–169.
<https://doi.org/10.1177/1541204006286288>
- Peng, L.-W., & Li-Wei. (2009). Digital science games' impact on sixth and eighth graders' perceptions of science. Ohio University.

- Pike, MA (2010). Christianity and character education: faith in core values? *Journal of Beliefs & Values*, 31(3), 311–321.
<https://doi.org/10.1080/13617672.2010.521008>
- Przybylski, AK, Murayama, K., DeHaan, CR, & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Savery, JR (2005). BE VOCAL: Characteristics of successful online instructors. *Journal of Interactive Online Learning*, 4(2), 141–152.
- Shepherd, J. (2011). What is the digital era? In *Social and economic transformation in the digital era* (pp. 1–18). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-158-2.ch001>
- Smith, R., Clark, T., & Blomeyer, RL (2005). A synthesis of new research on k-12 online learning. *Research Studies*, November.
- Sulianti, A., Safitri, RM, & Gunawan, Y. (2019). Implementation of civic education based on local wisdom in building the character of th